
Madrasah, Quality and Strategic Plan

Abu Darda

Universitas Darussalam Gontor

kotanabi@gmail.com

Received January 14, 2018/Accepted February 19, 2018

Abstract

This paper aims to understand the the quality improvement of Madrasah as one of the Islamic education institutions of Indonesia, through the construction of strategic plan (renstra) for the development of Islamic education. Madrasah quality must be well managed so that it can realize the goals and noble values of Islamic education. Its missions are actually heavier than public schools because of the broader range of functions and tasks. Its goal as Islamic education institutions includes spiritual competence, religious character, in addition to social, personal, academic and vocational competencies. This paper finds out that managerial stages to improve the quality of madrasah are: inventory of main activities; strategy formulation; action plan and scheme of procedure for developing quality learning. According to the experience of KMI Pondok Modern Darussalam Gontor in the construction of the Science and Technology development strategic plan, it involves some actions, such as: To formulate a strategy; describe real challenges; goal achievement strategy; target and size for each strategy; SWOT analysis; alternative steps for solving; action plan and implementation program; and schedule of activities. The strategic objectives, including the following: curriculum and learning process; madrasah leadership and management; organization and institutions; workforce; financing and funding; learners; the role of the community; madrasah environment and culture.

Keywords: *Madrasah, quality, strategic plan, science, technology.*

Madrasah, Mutu dan Rencana Strategis (Renstra)

A. Pendahuluan

Ada kesan umum di masyarakat bahwa mutu madrasah secara umum rendah. Agaknya kesan tersebut menemukan bukti empirik saat data Kemenag menunjukkan bahwa dari 63 ribu lebih madrasah di Indonesia, baru 53 persen madrasah yang sudah berstatus terakreditasi dan bermutu baik. Berarti sisanya (sebanyak 47 persen) belum terakreditasi.¹ Seharusnya madrasah lebih bermutu sebab sebagai lembaga pendidikan Islam madrasah mengemban amanat mencerdaskan ummat untuk masa depan bangsa.

Madrasah secara harfiah adalah tempat belajar para pelajar. Kata ini mempunyai konotasi sama dengan arti sekolah, *school* atau *scola*. Sebab, menurut Malik Fadjar, madrasah mengandung arti tempat atau wahana bagi anak dalam mengenyam proses pembelajaran secara terarah, dipimpin dan terkendali.²

Secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah. Namun secara kultural madrasah lebih memiliki konotasi spesifik karena peserta didik mengalami pembelajaran tentang hal-hwal agama dan keagamaan. Karena itu, kata madrasah lebih dikenal sebagai “sekolah berciri khas Islam”.³

Secara sosiologis masyarakat muslim Indonesia tidak menterjemahkan kata “madrasah” ke dalam bahasa Indonesia, sehingga masyarakat lebih memahaminya sebagai lembaga pendidikan Islam, yakni

¹Ismael. *Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Akreditasi*. <http://ismails3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2012/01/23/penjaminan-mutu-pendidikan-rasah-melalui-akreditasi-studi-kebijakan-tentang-pelaksanaan-akreditasi-madrasah-aliyah-oleh-bap-sm-propinsi-jawa-tengah/> (akses 04-11-2014).

² Fadjar Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3NI, 1998), 111.

³ *Ibid*, 111

“tempat untuk belajar agama” atau “tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan”.

Mutu pendidikan Islam di Indonesia harus benar-benar ditingkatkan agar dapat memenuhi atau bahkan melebihi tuntutan Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005). Fenomenanya saat ini kurang baik dan kurang memuaskan. Dari aspek ketersediaan guru, status guru, kondisi ruang belajar dan tingkat pembiayaan, keadaan madrasah (dari berbagai jenjang: MI/MTs/MA) sangat memprihatinkan. Dari kondisi fisiknya yang kurang bersih, kualitas gurunya yang dipertanyakan, sampai dengan rendahnya mutu lulusan, madrasah penuh dengan kesan ini.

Seharusnya madrasah terbebas dari kesan buruk ini. Sebab, madrasah adalah lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁴ Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.⁵ Karena itu, kelebihan madrasah terletak pada nilai dan jiwanya yang sungguh sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional.⁶ Madrasah harus diakui mempunyai nilai-nilai positif dalam hal ini disamping, tentunya, berbagai kelemahan yang perlu dibenahi.

Dibalik lemahnya mutu madrasah adalah masalah lemahnya manajemen, baik menyangkut input, proses, ataupun outcomenya. Rendahnya mutu perencanaan (*planning*) memberikan efek yang kurang baik

⁴ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4

⁵ *Ibid*, 3

⁶ Nilai-nilai “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya” yang merupakan tujuan pendidikan nasional itu sesungguhnya merupakan jiwa madrasah.

pula pada tingkat pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), hingga pengasawan (*controlling*). Karena itu, perbaikan atau peningkatan manajemen mutu madrasah adalah solusinya.

Ternyata tidak semua madrasah di Indonesia bermutu rendah. Terbukti bahwa dengan manajemen yang baik, maka beberapa madrasah, dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA), menjadi relatif memuaskan, mutu lulusannya. Ada lulusan MI yang mutunya lebih bagus daripada lulusan SD pada umumnya; lulusan MTs yang dipuji masyarakat; bahkan ada lulusan MA yang kualitas lulusannya diakui oleh berbagai perguruan tinggi di dalam negeri dan luar negeri. Apa arti fenomena ini? Artinya adalah, bahwa perbaikan manajemen mutu merupakan kunci kemajuan madrasah. Salah satu caranya adalah dengan menyusun renstra (rencana strategis) pengembangan saintek (sains dan teknologi) seperti yang dilakukan di madrasah KMI Gontor Ponorogo. Karena itu, makalah ini berfokus pada permasalahan bagaimana menyusun renstra pengembangan saintek di madrasah?

A. Kerangka Teoritik

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁷ Sedangkan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

⁷ T. Hani Handoko. *Manajemen*. Edisi II. (Yogyakarta: BPFE, 1990), 8

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.⁹ Manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹⁰ Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian lazim disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen.

Perencanaan berarti bahwa para manajer memikirkan kegiatan-kegiatan mereka sebelum dilaksanakan. Berbagai kegiatan ini biasanya didasarkan pada berbagai metode, rencana atau logika, bahkan hanya atas dasar dugaan atau firasat. Pengorganisasian berarti bahwa para manajer mengkoordinasikan sumber daya-sumber daya manusia dan material organisasi. Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuannya untuk menyusun berbagai sumber dayanya dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinasi dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Pengkoordinasian merupakan bagian vital pekerjaan manajer. Pengarahan berarti bahwa para manajer mengarahkan, memimpin dan mempengaruhi para bawahan. Pengawasan berarti para manajer berupaya untuk menjamin bahwa organisasi bergerak ke arah tujuan-tujuannya.¹¹

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya

⁸ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I.

⁹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012), 5

¹⁰ *Ibid*, 5

¹¹ T. Hani Handoko. *Manajemen*. Edisi II. (Yogyakarta: BPFE. 1990), 9

SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.

Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi

Dalam konteks Indonesia, madrasah adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah Kementerian Agama (Kemenag RI). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional.

Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta strategi pembangunan pendidikan nasional, untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi pendidikan nasional adalah: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan

masyarakat dan tantangan global; (4) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (5) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (6) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan (7) mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan visi dan menjalankan misi pendidikan nasional tersebut, diperlukan suatu acuan dasar (*benchmark*) oleh setiap penyelenggara dan satuan pendidikan, yang antara lain meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan: (1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik; (2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis; (3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur; (4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan; (5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; (6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan; dan (7) terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dimulai dengan membenahan manajemen sekolah, disamping peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Hal ini karena manajemen sekolah dapat secara langsung mempengaruhi dan menentukan efektif-tidaknya

kurikulum, berbagai peralatan belajar, waktu mengajar, dan proses pembelajaran.¹²

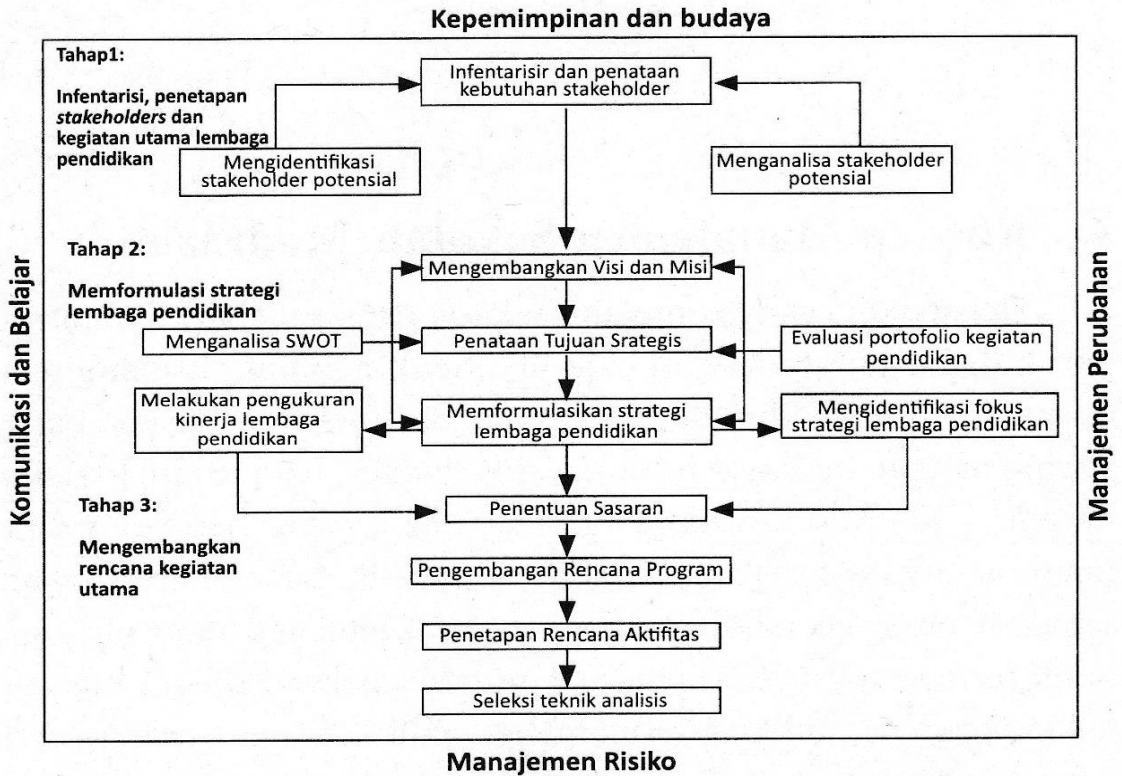
Acuan dasar tersebut merupakan standar nasional pendidikan yang dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional.

Secara kurikulum, antara madrasah yang berada dibawah kementerian Agama RI dan sekolah yang berada di kementerian pendidikan dan kebudayaan, tidak terlalu jauh berbeda. Secara muatan kurikulum, madrasah memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah umum. Kelebihan dimaksud adalah adanya penambahan jumlah pelajaran agama yang tidak dimiliki oleh sekolah umum. Jika dilihat dari struktur kurikulum, sekolah umum (SD-SLTA) pelajaran agama hanya 2 jam/perminggu yaitu PAI. Sedang di madrasah memiliki beberapa pelajaran agama, seperti: Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, BTQ, dll. Bahkan, tak sedikit lembaga pendidikan Islam (Madrasah) yang memasukkan kurikulum salafi, seperti Nahwu, Shoref, Balagoh, Arud, Hadits, dll dalam struktur kurikulumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa antara sekolah umum dan madrasah masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Persoalannya, bagaimana pengelola lembaga pendidikan tersebut memiliki visi, visi dan tujuan yang baik, sehingga bisa menghasilkan lembaga pendidikan (Madrasah) yang berkualitas, baik secara akademik (kognitif), non-akademik dan sikap/prilaku (afektif).

¹² E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya. 2007), 21-22.

B. Langkah-langkah Meningkatkan Manajemen Mutu



Gambar 2.1: Konsep Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Madrasah

Gambar di atas adalah tentang tahap-tahap manajerial untuk meningkatkan mutu madrasah.

1. Inventarisasi, penetapan stakeholders, penentuan kegiatan utama lembaga pendidikan
2. Menformulasi strategi lembaga pendidikan
3. Mengembangkan rencana kegiatan utama

Tahap I: Inventarisasi, penetapan stakeholders, penentuan kegiatan utama madrasah. Untuk tahap ini beberapa kegiatan yang perlu dilakukan adalah:

1. mengidentifikasi dan menganalisa stakeholders potensial.
2. Menginventarisasi dan menata kebutuhan stakeholders.

Tahap II: Menformulasi strategi lembaga pendidikan. Pada tahap ini beberapa kegiatan yang harus dilakukan setelah “inventarisasi dan penataan kebutuhan stakeholders” adalah: (1) Mengembangkan visi dan misi. (2) Menata tujuan strategis. (3) Menformulasikan strategi lembaga pendidikan.

Kegiatan selanjutnya adalah:

1. Menganalisa swot terhadap ketiga kegiatan di atas. Swot: strength (kekuatan), weakness (kelemahan), opportunity (peluang), dan treatment (hambatan).
2. Mengevaluasi portofolio kegiatan pendidikan, berkenaan dengan ketiga kegiatan di atas.
3. Selanjutnya, setelah menformulasikan strategi lembaga pendidikan, lakukan 2 hal: (1) lakukan pengukuran kinerja lembaga pendidikan. (2) identifikasi fokus strategi lembaga pendidikan.

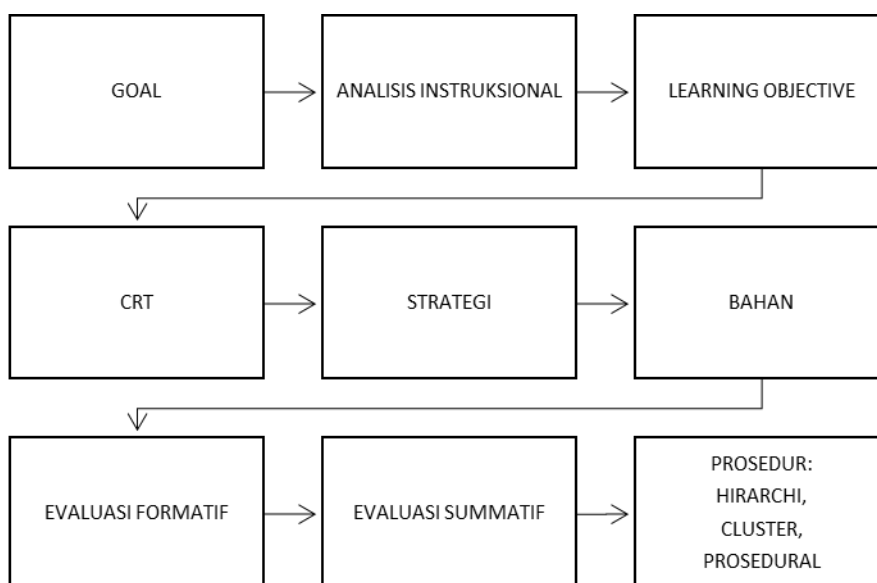
Tahap III: mengembangkan rencana kegiatan utama. Kegiatan yang harus dilakukan adalah:

1. Penentuan sasaran. Kegiatan penentuan sasaran diturunkan dari hasil ketiga kegiatan sebelumnya, yakni: hasil menformulasikan strategi lembaga pendidikan, hasil pengukuran kinerja lembaga pendidikan, dan hasil identifikasi fokus strategi lembaga pendidikan.
2. Pengembangan rencana program,
3. Penetapan rencana aktivitas, dan
4. Seleksi teknis analisis.

C. Pembahasan

1. Prosedur Pengembangan Mutu Pembelajaran¹³

Pengembangan mutu pembelajaran di Madrasah meliputi: *Goal*, Analisis Instruksional; *Learning Objective*; Strategi; Bahan; Evaluasi Formatif; Evaluasi Summatif; Prosedur: a. Hirarchi, b. Cluster, c. Prosedural; sebagaimana terlihat dalam skema berikut:



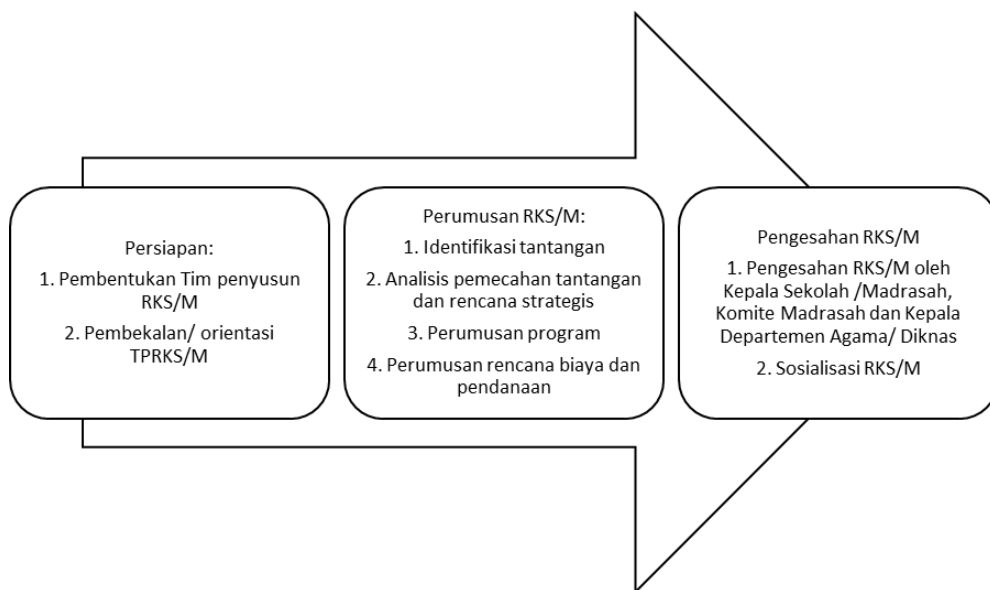
2. Tahap-tahap penyusunan rencana kerja sekolah/ madrasah (RKS/M):¹⁴

Penyusunan rencana kerja Madrasah dapat meliputi tahap-tahap berikut: Persiapan, yakni pembentukan Tim penyusun RKS/M, dan pembekalan/ orientasi TPRKS/M. Berikutnya, tahap perumusan RKS/M, yakni identifikasi tantangan; analisis pemecahan tantangan dan

¹³ Suti'ah. *Kuliah Pengembangan Inovasi PAI*. (Disampaikan dalam kegiatan perkuliahan pada tanggal Desember 2014 di kelas PAI-BSI Semester I)

¹⁴ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 202

rencana strategis; perumusan program; dan perumusan rencana biaya dan pendanaan. Terakhir, tahap pengesahan RKS/M, meliputi: pengesahan RKS/M oleh Kepala Sekolah /Madrasah, Komite Madrasah dan Kepala Departemen Agama/ Diknas; dan sosialisasi RKS/M. Skema berikut menunjukkan tahap-tahap tersebut:



Tahapan di atas hampir sama dengan langkah penyusunan renstra pengembangan Sains dan Teknologi, pengalaman Madrasah KMI Gontor sebagai berikut:¹⁵

- a) Formulasikan strategi, yang mencakup: formuli visi, misi, dan tujuan. Dalam hal ini ditulis terlebih dahulu identitas madrasah: nama dan alamat. Nama madrasah: Kulliyatul Mu'allimin al-Islmiyyah (KMI). Alamat: Pondok Modern Gontor Ponorogo. Visi: menjadi madrasah yang unggul dalam saintek. Misi: mengembangkan pendidikan saintek dengan strategi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif-efisien, dan Menyenangkan). Tujuan: meningkatkan nilai prestasi saintek minimal 0,5.

¹⁵ KMI Gontor. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Sains dan Teknologi*. (2007).

- b) Tantangan nyata. Selanjutnya, dideskripsikan tantangan nyata. Tantangan nyata KMI Gontor pada tahun 2007 adalah (1) GBPP yang ada belum mencantumkan aspek kompetensi dasar dan hasil belajar. (2) dst.
- c) Strategi pencapaian tujuan. Dalam kolom ini akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada angka Romawi I. Contoh: kolom diisi dengan (1) pengembangan kurikulum dan peningkatan mutu pembelajaran, (2) dst.
- d) Sasaran dan ukuran untuk tiap strategi. Dalam hal ini perlu identifikasi fungsi-fungsi yang diperlukan untuk setiap tema strategi yang ada. Untuk itu dibuat kolom-kolom berikut: (1) sasaran, (2) aspek, (3) ukuran, (4) existing, (5) target, (6) rencana aksi, dan (7) program. Contoh: (1) pada kolom sasaran: A. Proses Pembelajaran dan Kurikulum, B. dst. (2) Pada kolom aspek: A.1. Pengembangan kurikulum. A.2. dst. (3) kolom ukuran: madrasah mengembangkan kurikulum mengacu pada kurikulum nasional. Dst. (4) kolom existing, diisi: 80%. Mata pelajaran kesenian dan penjasokes menjadi ekstra kurikuler. Dst. (5) kolom target, diisi: 100%. (6) kolom rencana aksi, diisi: -. (7) kolom program, diisi: -
- e) Analisis swot. Dalam hal ini dibuat kolom-kolom berikut: (1) sasaran dan faktornya (internal dan eksternal), (2) kriteria kesiapan (kondisi ideal), (3) kondisi nyata, (4) tingkat kesiapan (fakta): siap/tidak. Contoh: Pertama, faktor internal (1) pada kolom sasaran “peserta didik”, diisi: madrasah memiliki program pengembangan minat, bakat, dan atau kreativitas siswa. (2) kriteria kesiapan (kondisi ideal), diisi: terprogram dan dilaksanakan seluruhnya. (3) kondisi nyata, diisi: terprogram dan dilaksanakan seluruhnya melalui organisasi pelajar. (4) pada kolom siap diisi: V. Adapun

pada bagian faktor eksternal (1) sasaran dan faktornya, diisi: terbatasnya akses informasi lomba saintek antar madrasah. (2) kriteria kesiapan (kondisi ideal), diisi: akses informasi cepat. (3) kondisi nyata, akses lambat. (4). Kolom tingkat kesiapan: X (tidak siap).

- f) Alternatif langkah pemecahan. Dalam hal ini diisi sesuai dengan hasil identifikasi problem. Misalnya, membuat kegiatan lomba karya tulis tentang saintek.
- g) Rencana aksi dan program pelaksanaan. Secara ringkas ditulis strategi, rencana aksi, dan uraian program. Pada bagian ini diisi sesuai dengan analisis sebelumnya. Contoh, pada strategi ke 6: meningkatkan prestasi peserta didik. Rencana Aksi: (1) mengadakan lomba karya tulis bidang saintek, (2) mengirim siswa untuk mengikuti lomba saintek di tingkat kecamatan atau kabupaten, (3) meningkatkan secara bertahap standar isi saintek di atas standar nasional.
- h) Jadwal kegiatan. Pertama, tiap program kerja mencantumkan identitas, berupa: (1) nama program, (2) rencana aksi, (3) sasaran, (4) perspektif, dan (5) aspek. Selanjutnya mencantumkan ukuran yang diinginkan dan score: score saat ini dan score target) minimal, tengah, dan maksimal. Terakhir: strategi, penanggung jawab, alasan program, deskripsi program, manfaat program dan uraian kegiatan serta investasi dan tahunnya.

Sasaran strategis, meliputi hal berikut:

- a) Kurikulum dan Proses pembelajaran: (1) Pengembangan kurikulum, (2) Pelaksanaan kurikulum, (3) Perencanaan pembelajaran, (4)

- Proses pembelajaran, (5) Evaluasi pembelajaran, (6) Akuntabilitas pendidikan;
- b) Kepemimpinan dan manajemen madrasah: (1) Kepemimpinan madrasah, (2) Manajemen madrasah;
 - c) Organisasi dan kelembagaan: (1) Organisasi madrasah, (2) Regulasi madrasah
 - d) Ketenagaan: (1) Guru, (2) Tenaga pendukung lain
 - e) Pembiayaan dan pendanaan: (1) Rencana anggaran, (2) Alokasi dan pembelanjaan, (3) Laporan keuangan;
 - f) Peserta didik: (1) Penerimaan siswa, (2) Pengembangan prestasi
 - g) Peran masyarakat: (1) Peran orang tua, (2) Peran komite madrasah, (3) Peran masyarakat
 - h) Lingkungan dan budaya madrasah: (1) Lingkungan fisik, (2) Lingkungan non fisik, (3) Asrama

D. Penutup

Mutu madrasah harus dikelola dengan baik sehingga dapat merealisasikan tujuan dan nilai-nilai luhur pendidikan Islam. Misi madrasah sesungguhnya lebih berat daripada sekolah umum karena cakupan fungsi dan tugasnya lebih luas. Tujuan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam meliputi kompetensi spiritual, akhlak keagamaan, selain kompetensi-kompetensi sosial-kepribadian, akademik, dan vokasional.

Kajian ini menemukan bahwa tahap-tahap manajerial untuk meningkatkan mutu madrasah meliputi inventarisasi kegiatan utama, formulasi strategi, dan pengembangan rencana kegiatan. Berdasarkan pengalaman KMI Pondok Modern Darussalam Gontor saat menyusun renstra pengembangan Sains dan Teknologi, maka upaya yang dilakukan adalah: Formulasikan strategi; Deskripsikan tantangan nyata; Strategi pencapaian

tujuan; Sasaran dan ukuran untuk tiap strategi; Analisis swot; Alternatif langkah pemecahan; Rencana aksi dan program pelaksanaan; dan Jadwal kegiatan. Adapun sasaran strategisnya, meliputi: Kurikulum dan Proses pembelajaran; Kepemimpinan dan manajemen madrasah; Organisasi dan kelembagaan; Ketenagaan; Pembiayaan dan pendanaan; Peserta didik; Peran masyarakat; Lingkungan dan budaya madrasah.

Daftar Pustaka

- E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja RosdaKarya. 2007).
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3NI. 1998).
- <http://ismails3ip.staff.fkip.uns.ac.id/2012/01/23/penjaminan-mutu-pendidikan-rasah-melalui-akreditasi-studi-kebijakan-tentang-pelaksanaan-akreditasi-madrasah-aliyah-oleh-bap-sm-propinsi-jawa-tengah/> (akses 04-11-2014).
- Ismail. *Penjaminan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Akreditasi*. (2012).
- KMI Gontor. *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Sains dan Teknologi 2007-2012*. (2007).
- Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012).
- T. Hani Handoko. *Manajemen*. Edisi II. (Yogyakarta: BPF. 1990).
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I.